



Bogor, 8 Agustus 2024

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR

"Tantangan Dan Inovasi Pendidikan Berbasis ESD Di Era Society 5.0"



Pengembangan Alat Ukur *Academic Cheating* Pada Siswa

Stevanie Nathalia Adrias*, Sophia Budi, Yuditia Prameswari, Izura Rochma

Program Studi Psikologi, Universitas Batam, Indonesia

*Email: 102222004@univbatam.ac.id

Informasi Artikel

Abstrak

Kata Kunci

alat ukur;
kecurangan akademik;
sekolah.

Dalam dunia pendidikan, ujian dirancang untuk mengukur pencapaian siswa terhadap suatu tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui kemampuannya dalam memahami pelajaran. Jika ternyata hasilnya kurang, untuk mengusahakan nilai bagus dalam ujian, ada siswa yang rajin belajar dan mampu mengatur waktunya sedemikian rupa, namun ada pula yang juga siswa yang memang kurang mampu memotivasi dirinya sehingga timbullah perilaku menyontek atau berbuat curang untuk mendapatkan nilai yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur perilaku menyontek pada siswa (*academic cheating*) yang dikembangkan berdasarkan teori-teori terdahulu, salah satu nya yaitu Menurut Alhadza yang mengemukakan teori mengenai indikator-indikator menyontek. Peneliti menguji kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) alat ukur melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel yang diambil sebanyak 84 responden. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan uji analisis, memperoleh hasil yaitu reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,945. Dari 39 aitem yang telah diuji, terdapat satu item yang tidak valid dengan skor validitas 0,217, ini berarti lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 5% atau 0,05.

Abstact

In the world of education, exams are designed to measure student achievement to the purpose of learning so that students can determine their ability to understand a lessons. To try if it turns out that the results are poor, and to get good grades in exams, there are students who study hard and there are also students who don't study, trust friends or betray, for example by cheating on exams. One of the measuring instruments that can be used to measure a person's cheating behavior is the *Academic Cheating* Measuring Instrument which was developed based on previous theories, one of them is According to Alhadza who put forward a theory regarding indicators of cheating. The purpose of this research is to test the validity and reliability of the *Academic Cheating* Measuring Instrument. This research uses a *quantitative approach* with a sample of 84 respondents. The sampling used in this research is *purposive sampling* technique. Based on the analysis test, the results obtained are Cronbach's Alpha reliability = 0.945. Of the 39 items that have been tested, there is one item that is invalid with a validity score of 0.217, this means it is greater than the significance percentage of 5% or 0.05.

Seminar Nasional Pendidikan Dasar ke-1

berlisensi di bawah a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sr/4.0/)



PENDAHULUAN

Ujian merupakan salah satu cara untuk menilai pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, ujian dirancang untuk mengukur pencapaian siswa terhadap suatu tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui kemampuannya dalam memahami pelajaran. Jika ternyata hasilnya kurang Untuk mengusahakan nilai bagus dalam ujian, ada siswa yang rajin belajar dan ada pula yang juga siswa yang tidak belajar, mempercayai teman atau berkhianat, misalnya dengan mencontek saat ujian. Hal ini maksimal, maka proses pembelajaran harus ditingkatkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. (*Anitasari, 2024*)

Dikarenakan hasil ujian dan ulangan merupakan kriteria yang digunakan oleh pendidik atau pengawas untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar berlangsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa siswa menyontek saat ujian dan ulangan. (*Anitasari, 2024*)

Sedangkan menurut terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam mengartikannya, diantaranya yaitu:

1. Menurut Eric dkk sebagaimana dikutip oleh Hartanto dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Pengertian lain menurut Taylor dan Carol mencontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.
2. Menurut Bower sebagaimana dikutip oleh Zidni Immawan Muslimin dalam jurnalnya yang berjudul *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan*, menyontek atau cheating adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah/terhormat dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.
3. Menurut Andeman E. M dan Tamera sebagaimana dikutip oleh Agus Purwanto, mendefinisikan lebih terperinci tentang perilaku menyontek. Dikatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi atau catatan yang dilarang, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. (*7. BAB II.Pdf, n.d.*) Siapa pun bisa menyontek untuk mendapatkan nilai tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapat nilai buruk.

Masyarakat meyakini seseorang dikatakan pintar atau cerdas jika mempunyai ijazah atau gelar yang tinggi. Oleh karena itu, siswa bersaing untuk mendapatkan nilai tinggi. Sikap ini memberikan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yan tinggi. Tekanan yang dirasakan menyebabkan siswa lebih fokus pada nilai dibandingkan pengetahuan. Siswa mungkin menganggap ujian sebagai alat penilaian dan membuat mereka gagal, bukan alat yang dapat menunjukkan kemajuan dalam belajar. (*Hubungan "Self Efficacy" Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi | Pudjiastuti | MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan, n.d.*)

Dalam kegiatan akademik, seringkali terdapat kecenderungan untuk menyontek. dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, menyontek merupakan sebuah fenomena yang sepertinya ada kaitannya dengan keseharian proses belajar mengajar di sekolah, terutama saat ada ujian dan ulangan. Oleh karena itu, perilaku menyontek bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, menyontek sangat digemari mulai dari kalangan pelajar SD, SMP, SMA, hingga Mahasiswa. Bahkan dalam sejarah Tiongkok Kuno, konon dalam masa pemerintahan kaisar Wen Ti pada tahun 77 Masehi. Aturan ujian yang ketat ditetapkan bagi orang-orang yang lulus ujian untuk menjadi pegawai kerajaan. Peserta yang kedapatan menyontek dalam ujian, akan menghadapi hukuman mati.

Meskipun perilaku menyontek sudah dikenal sejak lama, namun kata ini tidak langsung ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia, kata menyontek hanya terdapat pada kata jiplak-plagiato yang artinya meniru seseorang. tulisan atau karya lain. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, kata menyontek atau plagiarisme disebut dengan menyontek. Hal ini, menurut artikel yang ditulis Alhadza, menipu kata sama saja dengan menipu. Ia merujuk pada pendapat Bower bahwa menyontek adalah penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk tujuan yang sah/terhormat, yaitu untuk mencapai keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. (*Hubungan "Self Efficacy" Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi | Pudjiastuti | MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan, n.d.*)

Menurut Mulyana, perilaku menyontek dapat berupa: menulis lembar contekan di meja atau telapak tangan, menulis pada potongan kertas yang disembunyikan di lipatan pakaian, serta melihat buku manual atau buku catatan saat melakukan kecurangan ujian. Dengan berkembangnya teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kecurangan, yaitu dengan cara menyimpan informasi yang bersifat menipu dalam memori telepon genggam atau dengan saling mengirimkan jawaban melalui pesan teks (short message service) pada saat ujian. Berdasarkan pengertian di atas, menyontek adalah suatu perbuatan atau cara yang tidak jujur, mencontek dan menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil yang terbaik dalam suatu ulangan atau ujian pada mata pelajaran apa pun.

Dapat disimpulkan bahwa menyontek dalam ujian adalah mengambil jawaban soal ujian dengan cara yang tidak diperbolehkan dalam peraturan ujian, misalnya: dari buku, catatan, pemikiran teman dan media lain, yang kemudian disalin ke dalam jawaban ujian, maupun saat ujian. Intinya menyontek dapat merugikan banyak pihak dan mencontek pihak yang menyontek. Dengan berbuat curang maka si penipu tidak dapat mengetahui sejauh mana ia dapat memahami atau menguasai apa yang dipelajarinya, sedangkan secara tidak langsung si penipu kehilangan hak-haknya. Selain itu, kecurangan dapat menyulitkan guru dalam mengukur keberhasilan proses belajar mengajar di suatu sekolah. Sebab nilai yang diperoleh siswa akibat menyontek bukanlah nilai sesungguhnya yang menunjukkan kemampuan dan pemahaman siswa itu sendiri. (Hidayat & Rozali, 2015)

Secara psikologis, perilaku menyontek juga membawa dampak buruk, karena perilaku menyontek dapat mengajarkan siswa untuk berbohong untuk mendapatkan sesuatu, yang kemudian menjadi kebiasaan dan membuat orang menjadi pembohong. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa

belajar menjadi pribadi yang lebih baik, bukan tempat di mana siswa belajar berbohong atau berbuat curang. Jika melihat kenyataannya, menyontek secara umum merupakan masalah serius dan serius di dunia pendidikan.

Namun permasalahan ini tampaknya kurang mendapat perhatian meskipun banyak penelitian yang sering dilakukan mengenai perilaku menyontek. Oleh karena itu, sebaiknya semua pihak di dunia pendidikan sepakat untuk mengatasi masalah menyontek dan hanya fokus pada nilai saja, namun mengupayakan prestasi akademik yang optimal dengan memahami materi yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Academic Cheating*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form*. Bagian awal kuisisioner berisikan identitas dari responden yaitu kelas dan jenis kelamin. Kemudian di halaman selanjutnya terdapat pernyataan-pernyataan terkait variabel. Konstruksi ini bertujuan untuk melihat *properties* psikometris alat ukur yang nantinya aitem disusun menjadi alat ukur yang siap digunakan baik untuk keperluan penelitian maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengkonstruksi alat ukur psikologis yang valid dan reliable untuk mengidentifikasi serta mengukur tingkat *Academic Cheating* pada siswa SMA/SMK. Salah satu langkah pokok dalam penyusunan dan pengembangan skala psikologi adalah penulisan dan pemilihan aitem. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan kualitas skala psikologi sangat tergantung pada kualitas aitem-aitemnya.

Penulisan aitem dilakukan dengan berpedoman pada *blue-print* skala dan dibimbing oleh kaidah-kaidah penulisan aitem yang berlaku bagi setiap jenis dan format instrumen yang sedang disusun. Aitem-aitem yang ditulis mengikuti *blue-print* dan bimbingan kaidah penulisan yang benar akan berfungsi sebagaimana seharusnya dan akan lebih mendukung validitas skala secara keseluruhan. (Azwar, 2024.)

Pada tabel 1 di bawah menunjukkan indikator beserta jumlah item dari skala *academic cheating*. Hasil uji coba digunakan untuk melihat item terbaik dari alat ukur melalui uji validitas.

Table 1. *Blue Print Academic Cheating*

NO.	INDIKATOR	AITEM	
		(+)	(-)
1.	Memberikan jawaban	1,2,3,4,6	5
2.	Mengambil dan meminta jawaban	7,8,9,10,11,13,14	12,15
3.	Menerima jawaban	16	17
4.	Membuat contekan	18,19,20,21	-
5.	Posisi saat ujian	22,23,24	25
6.	Situasi	26,27,28,29,30,31,33,34	32,33,35
7.	Waktu	36,37,38	39

Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 siswa SMA/SMK dari kelas 10 sampai 12. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuisioner dalam bentuk *google form*.

Skala yang digunakan dalam pengembangan alat ukur ini adalah skala Likert. Skala likert dapat digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Skala Likert memiliki dua arah *item*, yaitu *favourable* (mendukung atribut psikologis) dan *unfavourable* (tidak mendukung atribut psikologis). Terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu Hampir Selalu (HS), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), Hampir Tidak Pernah (HTP). Adapun cara skoringnya adalah dengan memberikan nilai tertinggi (5) pada jawaban yang paling mendukung atribut psikologis dan nilai terendah (1) pada jawaban yang paling tidak mendukung atribut psikologis.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Validitas dan Reabilitas dengan bantuan program *software SPSS 27 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyontek dalam ujian adalah mengambil jawaban soal ujian dengan cara yang tidak diperbolehkan dalam peraturan ujian, misalnya: dari buku, catatan, pemikiran teman dan media lain, yang kemudian disalin ke dalam jawaban ujian, maupun saat ujian. Perilaku ini jelas dapat merugikan banyak pihak terutama pihak yang dicontek.

Pada penelitian ini, perilaku menyontek memiliki beberapa faktor penyebab siswa melakukan perilaku tersebut. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal, antara lain : (1) adanya tekanan akademik yang tinggi, (2) kurangnya pengawasan dari guru, (3) rendahnya *self-efficacy* pada individu. Faktor eksternal sebagai penyebab perilaku menyontek, yaitu : (1) pengaruh teman sebaya : tekanan dari teman sebaya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dapat mendorong siswa untuk menyontek, terutama jika teman-teman mereka juga menyontek, (2) kemudahan akses terhadap alat bantu menyontek : perkembangan teknologi dan internet memudahkan siswa untuk menyontek saat ujian menggunakan gawai, (3) adanya sikap permisif terhadap kecurangan akademik atau *Academic Cheating* : jika kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak dihukum dengan tegas, maka siswa akan merasa lebih berani untuk menyontek.

Academic Cheating memiliki beberapa indikator, antara lain: memberikan jawaban saat ujian, mengambil dan meminta jawaban saat ujian, menerima jawaban dari teman saat ujian, membuat contekan, posisi saat ujian, situasi saat ujian berlangsung, dan kondisi individu saat melaksanakan ujian pada waktu tertentu. Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan kuisioner yang diajukan kepada responden dapat mengukur variabel yang diteliti. Item pernyataan dikatakan valid jika nilai *r* hitung yang ditunjukkan oleh *output* SPSS lebih besar dari nilai *r* tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 atau 5%.

Dari 39 aitem yang telah diuji, terdapat satu item yang tidak valid yaitu aitem nomor 39 dengan skor 0,217 dengan kalimat aitem yaitu "*terkadang saya akan merasa bersalah ketika menyontek kepada teman*". Aitem tersebut dibuang karena nilai *r* hitungnya lebih kecil dari pada nilai signifikansi (0,05). Adapun

keputusan untuk membuang aitem tersebut, dikarenakan ada beberapa faktor, yaitu : (1) Jika jumlah aitem dalam kuesioner atau instrumen penelitian lebih dari 30 aitem, maka tidak berdampak besar pada validitas keseluruhan, (2) Jika nilai koefisien korelasi aitem yang tidak valid jauh dari batas validitas (0.327) membuang aitem tersebut merupakan pilihan yang lebih baik. (*Cara Mengatasi Soal Angket Yang Tidak Valid* 2024.) Sehingga, kuisisioner ini dinyatakan valid berdasarkan 38 item yang tersisa. Dengan demikian, kuisisioner ini siap digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya karena telah memenuhi kriteria validitas yang ditentukan. Validitas item dalam kuisisioner ini siap digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya karena telah memenuhi kriteria validitas yang ditentukan. Validitas item dalam kuisisioner ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun mampu mengukur variable *Academic Cheating* secara akurat.

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Nur menyatakan bahwa reliabilitas ukuran menyangkut seberapa jauh skor deviasi individu, atau skor-z, relatif konsisten apabila dilakukan pengulangan pengadministrasian dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen. Azwar Menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Arifin menyatakan bahwa suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. (*validitas dan reliabilitas untuk mengevaluasi mutu penelitian kualitatif* 2024)

Kuisisioner dianggap reliable atau dapat diandalkan apabila jawaban responden terhadap pernyataan di dalamnya konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Diketahui N of items (banyak item atau butir pernyataan angket) ada 38 item dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945. Karena nilai Cronbach's Alpha 0,945 > 0.60, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa ke-38 item pernyataan angket untuk variable *Academic Cheating* adalah reliable atau konsisten.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu alat ukur *Academic Cheating* sudah cukup baik untuk digunakan dalam pengukuran tingkat perilaku menyontek yang dilihat dari hasil skor reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,945). Saran pada penelitian ini yaitu tidak memasukkan kalimat pada pernyataan atau aitem yang sudah terdapat pada skala likert, misalnya memakai kata "terkadang" padahal dalam skala likert sudah terdapat pilihan kata "kadang-kadang". Karena ini akan membuat responden cenderung akan menjawab sesuai dengan pernyataan yang ada pada aitem. Dari tabel *output* diatas, diketahui N of items (banyak item atau butir pernyataan angket) ada 38 item dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.945.

Karena nilai Cronbach's Alpha 0.945 > 0.60, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa ke-38 item pernyataan angket untuk variabel *Academic Cheating* adalah reliable atau konsisten.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Batam sebagai institusi dari penulis. Seluruh sekolah dan perangkatnya (Kepala Sekolah, Guru, Humas dan sebagainya) yang mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Siswa siswi kelas 10 sampai 12 di sekolah SMA & SMK Batam yang telah mengisi kuisioner penelitian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

7. *BAB II.pdf*. (n.d.). Retrieved June 18, 2024, from <https://etheses.iainkediri.ac.id/146/3/7.%20BAB%20II.pdf>
- Cara Mengatasi Soal Angket yang Tidak Valid. (n.d.). *KONSISTENSI*. Retrieved June 25, 2024, from <https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>
- Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). *HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU MENYONTEK SAAT UJIAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL*. 13.
- Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi | Pudjiastuti | MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. (n.d.). Retrieved April 30, 2024, from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/344>
- (PDF) *VALIDITAS DAN RELIABILITAS UNTUK MENGEVALUASI MUTU PENELITIAN KUALITATIF*. (n.d.). Retrieved June 18, 2024, from https://www.researchgate.net/publication/320417143_VALIDITAS_DAN_RELIABILITAS_UNTUK_MENGEVALUASI_MUTU_PENELITIAN_KUALITATIF
- Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring | Anitasari | Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. (n.d.). Retrieved April 30, 2024, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/37661/15555>
- Seleksi Aitem Dalam Penyusunan Skala Psikologi | Azwar | Buletin Psikologi*. (n.d.). Retrieved June 18, 2024, from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13277/9500>
- S_PEA_1501303_Chapter1.pdf*. (n.d.). Retrieved April 30, 2024, from https://repository.upi.edu/68784/2/S_PEA_1501303_Chapter1.pdf